

Dasar Kepemimpinan Dalam Islam

Firda Amalia¹, Fandi Akhmad², Adena Widopuspito³, Melta Sari⁴, Danu Aprianto⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: firda1800031020@webmail.uad.ac.id¹, fandi.ahmad@pai.uad.ac.id²,
adena1800031026@webmail.uad.ac.id³, melta1800031001@webmail.uad.ac.id⁴

Article History:

Received: 13 Januari 2022

Revised: 20 Januari 2022

Accepted: 27 Januari 2022

Keywords: *Al-Qur'an, Hadis, Kepemimpinan Islam*

Abstract: *Kepemimpinan dalam Islam merupakan perkara yang diatur dalam Al-Quran dan hadist. Kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin selain itu kepemimpinan yaitu suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan tertentu. Seorang pemimpin tentunya harus memahami serta mengerti dasar-dasar dan prinsip-prinsip kepemimpinan sesuai Al-Quran dan hadist untuk dapat menjadi pemimpin, baik dalam lingkup yang kecil, seperti keluarga, maupun pemimpin dalam lingkup yang besar seperti pemimpin organisasi, pemimpin agama, hingga pemimpin negara. Dalam Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus dapat dijadikan contoh atau suritauladan namun apabila pemimpin tidak memahami apa saja faktor yang menjadikan keberhasilan dalam memimpin sesuatu maka tujuan kepemimpinan tidak akan tercapai.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Islam merupakan hal yang sangat mendasar dan semua sudah di atur dalam Al-Quran maupun Hadist. Hampir setiap manusia menginginkan menjadi pemimpin, namun pada kenyataannya setiap manusia adalah pemimpin minimal memimpin dirinya sendiri, ada yang terkecil memimpin sebuah keluarga hingga yang terbesar yaitu memimpin sebuah negara bahkan perserikatan negara-negara. Namun tidak semua manusia yang bercita-cita menjadi pemimpin mengerti kriteria-kriteria keberhasilan dalam memimpin, akibatnya di zaman sekarang banyak pemimpin yang dholim dalam artian tidak menindahkan kriteria keberhasilan memimpin baik secara agama dan secara formal. Akibatnya apabila seorang pemimpin tidak dapat dipercaya dan tidak amana mengakibatkan kerugian dan kedholiman bagi yang dipimpin (Shabir, 2004).

Dalam Islam banyak kriteria dalam pemimpin mulai dari amanah, berilmu, beriman, bertanggung jawab, menggunakan hokum Allah SWT hingga tidak meminta jabatan tertentu. Selain kriteria dalam Islam juga diatur prinsip-prinsip dalam kepemimpinan Islam yaitu prinsip tauhid, prinsip tanggung jawab, prinsip musyawarah, hingga prinsip keadilan. Selanjutnya gaya kepemimpinan dalam Islam juga beragam mulai dari situasional, demokratis, otoriter, kharismatik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar kepemimpinan dalam islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini dilakukan secara kualitatif dengan mengambil sumber literatur dari buku maupun jurnal ilmiah. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar yang kuat dan kokoh (Putri, 2006). Tidak saja oleh nilai-nilai trasendental, namun nilai-nilai teladan kepemimpinan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat Al-Khulafa' Al-Rasyidin dan tentunya kepemimpinan menurut dari Al-Quran dan As-Sunnah. Secara etimologi kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Bastoni, 2009). Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Keberhasilan seseorang dalam memimpin tidak saja ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kepemimpinannya, tetapi yang paling penting adalah seberapa besar pengaruh baik yang dapat diberikan kepada orang lain (Faozi, 2016). Pergeseran dari harapan atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap keteladanan, menjadi sumber pemuasan ambisi, akan mengakibatkan munculnya pemerintahan tirani. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang dibebankannya tanpa adanya kesatuan komando yang didasarkan atas satu perencanaan dan kebijakan yang jelas, maka rasanya sulit diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik.

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah Swt berfirman: “ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ” yang artinya: “dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya.” (QS.Al Mukminun 8-9).

Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat (Al-Zuhaily, 1984). Nabi bersabda: "setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR.Bukhori). Nabi Muhammad SAW juga bersabda: "Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran. Waktu itu ada seorang shahabat bertanya: apa indikasi menyia-nyaiakan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya" (HR. Bukhori) Imam Al-mawardi dalam al-Ahkam al-Sulthaniyah mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (imamah) sangat penting, artinya, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: pertama: Likhilafati an-Nubuwwah fi-Harosati ad-Din, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua: Wa sissati ad-Dunya, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat (Marbawi, 1359).

KESIMPULAN

Secara etimologi kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. Sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Sedangkan tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemaslahatan, menegakkan amar

ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem- problem yang dihadapi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Zuhaily, Wahbah. (1984). *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Bastoni, Hapi Andi. (2009). *Sejarah Para Khalifah*. Bogor: Pustaka Al-kaustar.
- Faozi, M. M. (2016). FILSAFAT HUKUM TATA NEGARA AL-MAWARDI. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2).
- Marbawi, Muhammad Idris. (1359). *Kamus Idris Al-Marbawy, juz 1*. Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu.
- Putri, Raihan. (2006). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*. Yogyakarta: AK Group.
- Shabir, Muslich. (2004) *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Semarang: Karya Toha Putra.
-